

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ragam etnis dan budaya membuka peluang yang besar bagi masyarakat untuk menjalin hubungan antar masing-masing kelompok. Indonesia merupakan negara di dunia dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Sebagai negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” (Indarti,2019), sudah selayaknya masyarakat Indonesia saling menjaga hubungan baik antar sesama dengan saling menghargai dan menghormati terlepas dari perbedaan yang ada, untuk menunjang hidup rukun dan damai. Etnis yang dalam Bahasa Yunani disebut *ethnos*, merupakan sekelompok orang yang biasanya berada di dalam suatu komunitas tradisional. Orang-orang tersebut saling berkelompok karena terbentuk oleh beragam perbedaan, mulai dari tempat tinggal, budaya, bahasa, kepercayaan, hingga fisik (Gumelar, 2016)

Terdapat beberapa hal yang membedakan antara etnis dan suku. Menurut Bank's, ada beberapa kelompok budaya yang memiliki karakteristik berbeda dalam kelompok etnis, yang kemudian dideskripsikan mulai dari satu nenek moyang yang sama, kebudayaan, tradisi, sejarah, hingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kelompok dengan kepentingan ekonomi dan politik (Widodo, 2019). Kelompok etnis dapat dikatakan terbentuk secara tidak sengaja karena pengelompokan tersebut sudah menjadi sebuah hal yang diturunkan. Individu yang ada di dalam kelompok etnis tidak dapat menghindari pengelompokan. Masing-masing individu di dalam kelompok etnis pada akhirnya dapat secara opsional memilih caranya sendiri untuk mengidentifikasi kelompok tersebut.

Membahas mengenai suku, dikutip dari gramedia.com, Kontjaraningrat mengartikan suku bangsa sebagai suatu kumpulan individu yang saling menyatu di dalam budaya serta terikat oleh identitas secara sadar (Fandy, 2022). Kesadaran akan identitas ini membantu dalam memperkuat satu kesatuan antar masyarakat di dalamnya. Individu di dalam suku ini akan saling mengidentifikasi satu sama

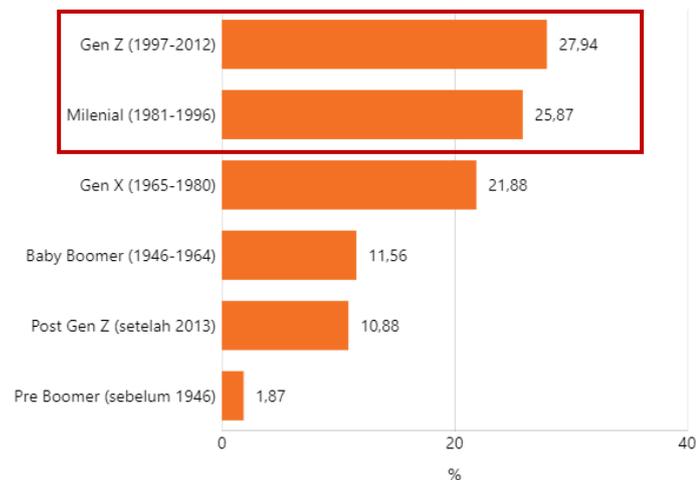
lain serta dirinya sendiri sebagai suatu golongan yang berasal dari satu garis keturunan dengan ciri yang sama, mulai dari budaya, bahasa, agama, bangsa, hingga perilaku. Ciri khas yang paling umum dan mudah untuk diidentifikasi adalah dari segi asal usul tempat asal serta kebudayaannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa suku merupakan suatu hal khusus yang sudah ada diturunkan sejak seorang individu lahir ke dunia ini.

Adanya perbedaan etnis, suku, dan budaya membuat komunikasi antarbudaya menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pemahaman masyarakat untuk dapat berkomunikasi sebaik mungkin dengan masyarakat dari budaya yang berbeda dapat memengaruhi pola interaksi yang terjadi. Martin dan Nakayama menyebutkan bahwa alasan terpenting dalam mempelajari komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan kesadaran akan identitas serta latar belakang budaya individu itu sendiri (Martin & Nakayama, 2022). Kesadaran akan perbedaan latar belakang akan timbul apabila individu tersebut mengenali budaya mereka sendiri. Pada akhirnya, keharusan untuk membuka pikiran serta memperbaiki pola pikir sangat dibutuhkan agar dapat memahami pentingnya menjaga komunikasi dan hubungan yang baik antar budaya yang berbeda.

Keragaman etnis dan budaya membuat masyarakat di era ini semakin mudah untuk saling mengenal budaya yang berbeda. Adanya ragam etnis dan budaya tersebut membuka peluang bagi masyarakat untuk menjalin hubungan, mulai dari hubungan pertemanan, pekerjaan, romantis, hingga pernikahan antar etnis. Era globalisasi dan kemajuan teknologi semakin mempermudah masyarakat untuk saling mengenal masyarakat lain dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Maka dari itu, fenomena hubungan romantis antar etnis yang berbeda menjadi semakin marak. Sehingga pada akhirnya, fenomena tersebut membentuk suatu tren tersendiri, khususnya di kalangan Generasi Z.

Zaman yang semakin modern mengharuskan generasi baru untuk memiliki pikiran yang lebih terbuka. Meskipun begitu, pikiran yang terbuka akan menjurus kepada hal yang negatif apabila tidak sejajar dengan norma dan budaya. Dilansir dari databoks.katadata.com, populasi Generasi Milenial dan Z mendominasi total populasi penduduk Indonesia. Statistik pada gambar di bawah ini menyatakan

bahwa populasi Generasi Z sudah mencapai angka 27,94 juta dari total populasi. Hal ini menandakan bahwa generasi tersebut menjadi generasi mayoritas yang akan menjadi harapan bagi masa depan bangsa Indonesia kelak.



Gambar 1.1 Persentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi, 2020
Sumber: databoks.katadata.com (2024)

Generasi Z merupakan salah satu generasi pertama yang sudah terkena paparan teknologi sejak lahir. Sebagai generasi yang lahir di kisaran tahun 1997-2012, dikutip dari Singh & Dangmei, Generasi Z berpusat pada teknologi digital dan dibesarkan oleh web sosial sehingga hal tersebut sudah menjadi bagian dari identitas mereka (Firamadhina & Krisnani, 2021). Penggunaan media sosial sudah menjadi hal yang umum di kalangan Generasi Z dan merupakan hal paling esensial bagi mereka di tengah kehidupan bersosial. Tak jarang paparan berita, informasi, dan yang didapatkan melalui media sosial terkadang memengaruhi pola pikir generasi ini.

Dikutip dari Shofiyyah et al. (2024), sebagai generasi yang lahir berdampingan dengan perkembangan teknologi, Generasi Z memiliki keahlian lebih dalam penggunaan teknologi. Dikarenakan hal tersebut, generasi ini cenderung terampil dan memiliki tingkat kemampuan *multitasking* yang tinggi. Adaptasi yang cepat merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh generasi ini. Selain itu, Generasi Z dideskripsikan sebagai generasi dengan

karakteristik yang cenderung lebih terbuka untuk menerima perbedaan, inklusif, serta multikultural. Dalam (Indriyanti et al., 2024), generasi ini memiliki pandangan yang pragmatis, serta lebih terbuka terhadap beragam perspektif dan lebih adaptif terhadap perubahan. Berdasarkan karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa Generasi Z merupakan salah satu generasi yang lebih senang menyelesaikan segala sesuatu secara praktis dan efektif.

Semakin banyaknya promosi dan pemaparan contoh terkait *intercultural romantic relationship* melalui media sosial membuka kemungkinan serta peluang bagi masyarakat untuk ikut melakukan hal yang sama. Menjalin hubungan *intercultural* tentunya bukan hal yang mudah. Perlu adanya penyesuaian budaya yang dilakukan di dalam hubungan tersebut. Dalam komunikasi antarbudaya, suatu komunikasi dapat terjalin meskipun komunikan dan komunikator memiliki latar belakang yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi apabila komunikasi berjalan seiringan dengan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain (Gandasari et al., 2021).

Perbedaan etnis dan budaya tak jarang menjadi salah satu konflik yang dapat ditemukan dalam *intercultural romantic relationship*. Penulis ingin mendalami lebih lanjut terkait konflik serta penyelesaiannya dalam *intercultural romantic relationship*, khususnya pada hubungan romantis antara Generasi Z keturunan Ambon yang menjalin hubungan dengan Generasi Z keturunan campuran Tionghoa-Sunda. Kedua kelompok keturunan berbeda tersebut tentunya memiliki sifat, perilaku, dan kebiasaan yang berbeda antar satu sama lain. Masyarakat Ambon yang majemuk dan multikultural memiliki rasa cinta yang besar terhadap budayanya. Hal ini terbukti dari konsep yang dimiliki oleh orang Ambon, yaitu *katong samua orang basudara*. Dikutip dari Pattipeilohy (2016), masyarakat Ambon menjadikan konsep tersebut sebagai tanda rasa solidaritas mereka yang tinggi terhadap satu sama lain. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Ambon merupakan masyarakat dengan budaya kolektivis.

Dari berita-berita yang ada mengenai kasus intoleran di Kota Bogor, maka penulis memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan yang dijalin oleh masyarakat dari suku pendatang dengan masyarakat dari suku dan budaya yang berbeda, khususnya dalam hal *intercultural romantic relationship*. Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendalami fenomena tersebut. *Face Negotiation Theory* oleh Ting-Toomey, yang pada dasarnya menjelaskan mengenai beberapa faktor seperti kultur, individual, serta situasi yang menjadi dasar pembentuk seorang komunikator dalam melakukan pendekatan dan penanganan konflik (Panocova, 2020), akan digunakan oleh penulis sebagai teori utama untuk mendukung penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan etnis, suku, dan budaya yang ditemui di kehidupan sehari-hari membuat masyarakat wajib menjaga hubungan yang baik antar sesama. Generasi Z yang merupakan generasi melek teknologi lambat laun semakin menjadikan media sosial sebagai salah satu cara untuk bersosialisasi dan menyerap informasi. Perbedaan kebudayaan tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik. *Intercultural romantic relationship* yang sekarang ini mulai menjadi suatu tren membuat siapapun yang berada di dalamnya harus semakin sadar pentingnya memahami strategi manajemen konflik guna mengatasi masalah dalam hubungan tersebut. Maka dari itu, penulis akan menggunakan *face negotiation theory* untuk membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis telah sampai pada pertanyaan penelitian yang akan diajukan.

- 1) Apa sumber konflik dalam *intercultural romantic relationship* Generasi Z pasangan Ambon dan Tionghoa-Sunda di Kota Bogor?
- 2) Bagaimana strategi manajemen konflik dalam *intercultural romantic relationship* pasangan Generasi Z pasangan Ambon dan Tionghoa-Sunda di Kota Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan di atas, berikut merupakan tujuan penelitian penulis.

- 1) Mengetahui sumber konflik dalam *intercultural romantic relationship* Generasi Z pasangan Ambon dan Tionghoa-Sunda di Kota Bogor
- 2) Mengetahui strategi manajemen konflik dalam *intercultural romantic relationship* Generasi Z pasangan Ambon dan Tionghoa-Sunda di Kota Bogor

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dibuat dengan harapan untuk menjadi tambahan sumber dalam penelitian komunikasi antarbudaya, khususnya bahasan terkait *intercultural romantic relationship* Generasi Z. Diharapkan juga agar penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi penulis selanjutnya sebagai gambaran terkait manajemen konflik dalam *intercultural romantic relationship* Generasi Z.

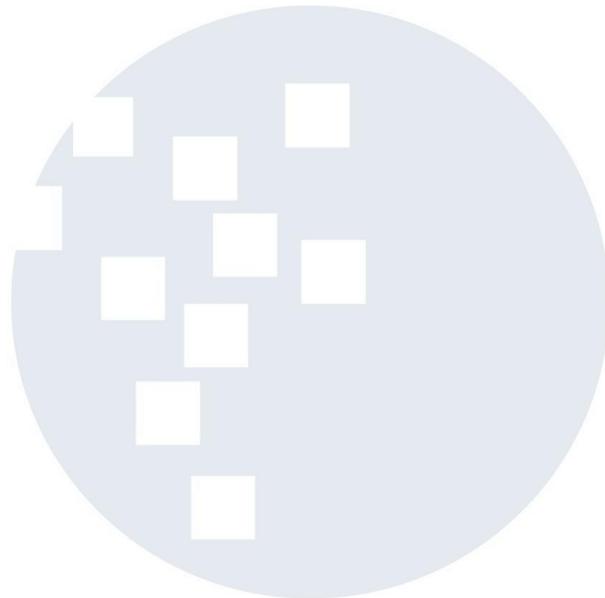
1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan untuk memberi gambaran kepada pembaca terkait *intercultural romantic relationship* Generasi Z. Diharapkan juga agar penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca untuk semakin sadar mengenai perbedaan budaya tersebut beserta strategi dalam manajemen konflik.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan fokus utama di dalam penelitian ini adalah hubungan antar pasangan Ambon dan Tionghoa-Sunda Generasi Z, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis tidak bisa menggambarkan secara luas mengenai perbedaan budaya dari etnis dan budaya yang lain. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada tiga pasang pasangan Ambon dan Tionghoa-Sunda

Generasi Z di Kota Bogor berusia 21-26 tahun, sehingga penulis tidak dapat memastikan bahwa pasangan lain di luar rentang fokus penelitian mengalami hal yang sama.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA